

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan landasan perekonomian yang penting bagi negara Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani dan hasil pertanian tersebut dijual dan didistribusikan ke daerah-daerah di Indonesia guna memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Pertanian dalam arti luas meliputi perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Tanaman pangan merupakan salah satu tanaman yang banyak diusahakan di Indonesia. Tanaman tersebut secara umum berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia. Di Indonesia terdapat berbagai jenis tanaman pangan antara lain padi, jagung, singkong, ubi jalar, sagu, sorghum dll. Jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang memiliki umur panen yang cepat dan perawatannya mudah sehingga banyak petani yang menanam tanaman ini.

Jagung sebagai salah satu jenis tanaman pangan yang memiliki banyak manfaat antara lain untuk bahan baku utama industri pakan, industri pangan, dan konsumsi langsung. Oleh sebab itu tidak mengherankan, jika tanaman ini mempunyai tingkat permintaan yang relatif tinggi. Kebutuhan jagung untuk industri pakan mengalami kenaikan sejak tahun 2000 hingga tahun 2009, dengan tingkat pertumbuhan 5,86 persen per tahun (Zubachtirodin et.al. 2009). Kebutuhan jagung terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan bahan baku pakan. Komposisi bahan baku pakan ternak unggas membutuhkan jagung sekitar

60 persen dari total bahan yang diperlukan. Selain untuk industri pakan, jagung juga digunakan untuk industri pangan. Kebutuhan jagung untuk industri pangan selama periode 2000 – 2009 mengalami pertumbuhan sebesar 3,01 persen dimana rata-rata kebutuhannya mencapai 2.526.700 ton. Peningkatan kebutuhan jagung pada industri pangan karena produk makanan olahan yang terbuat dari jagung semakin banyak dan beragam.

Seiring dengan permintaan jagung yang semakin meningkat, maka harga jual jagung juga mengalami peningkatan. Pada bulan Agustus tahun 2009 harga jagung impor berkisar US\$ 135 per ton.

(www.indobic.or.id/berita_detail.php?id_berita=2421, diakses tanggal 5 Maret 2010). Pada bulan September tahun 2009, harga jagung internasional berada pada angka US\$ 152,65 – US\$ 182/ton *Freight On Board* (FOB). Harga jual yang tinggi diharapkan dapat menarik minat petani untuk meningkatkan produksi jagung secara nasional.

Produksi jagung nasional selama periode 2003 – 2009 cenderung mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2006 produksi jagung nasional mengalami penurunan. Pada tahun 2009, Indonesia dapat memproduksi jagung sebesar 13.279.794 ton dengan tingkat pertumbuhan sekitar 5,44 persen per tahun.

Indonesia mempunyai peluang untuk meningkatkan produksi jagung. Untuk meningkatkan produksi, pemerintah telah mencanangkan program percepatan peningkatan produksi jagung hibrida dan komposit. Ada tiga varietas benih jagung yang ditanam di Indonesia antara lain varietas hibrida, komposit dan lokal. Jumlah luas tanam jagung hibrida di Indonesia pada tahun 2005 – 2009

adalah 3.423.769 hektar. Luas tanam jagung hibrida mengalami pertumbuhan sebesar 39,85 persen dari total luas tanam jagung di Indonesia.

Tabel 1. Penyebaran varietas jagung di Indonesia dalam periode 2005 – 2009

Musim tanam	Luas tanam (Ha)			
	Hibrida	Komposit unggul baru	Komposit unggul lama	Lokal
2005	298.318	157.780	5.833	180.219
2005/2006	425.430	303.629	11.580	542.695
2006	377.674	217.161	14.979	430.083
2006/2007	272.441	152.689	14.269	359.178
2007	459.897	204.420	32.268	263.805
2007/2008	635.458	279.953	20.500	790.603
2008	449.072	162.079	21.070	221.751
2008/2009	505.479	220.240	39.271	520.471
Jumlah	3.423.769	1.698.051	159.770	3.308.805
Rata-rata	427.971	212.256	19.971	413.601
Growth (%)	39,85	19,77	1,86	38,52

Sumber : Direktorat Perbenihan Tanaman Pangan ,2010

Tabel 1. Menunjukkan bahwa luas tanam jagung hibrida relatif lebih tinggi dibandingkan luas tanam jagung lokal dan komposit. Hal ini dikarenakan produktivitas jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan jagung komposit dan lokal. Pemerintah berupaya untuk mengenalkan benih jagung hibrida kepada petani dan diharapkan petani jagung di Indonesia menggunakan benih jagung hibrida agar produksi jagung nasional dapat meningkat guna memenuhi permintaan pasar.

Peningkatan produksi jagung dilakukan pada sentra produksi jagung di Indonesia karena pada daerah penghasil jagung di Indonesia masih terdapat potensi lahan yang cukup luas untuk mengembangkan usaha tani jagung. Salah satu upaya peningkatan produksi jagung yaitu melalui upaya penyediaan benih jagung.

Seiring dengan luas tanam jagung yang semakin meningkat, maka kebutuhan benih jagung hibrida pun mengalami peningkatan pula. Jumlah kebutuhan benih jagung di Indonesia pada tahun 2009 adalah sebesar 75.994 ton.

Tabel 2. Sasaran kebutuhan benih jagung di Indonesia tahun 2009

o	Provinsi	Kebutuhan benih jagung (ton)				Growth (%)
		Jan-Apr	Mei-Ags	Sep-Des	Jumlah	
1	NAD	225	283	222	730	2,11
2	Sumatera Utara	1.792	1.281	1.198	4.271	-17,50
3	Sumatera Barat	270	276	367	913	17,60
4	Riau	217	141	163	521	-9,71
5	Jambi	88	148	107	343	20,24
6	Sumatera Selatan	138	323	251	712	55,88
7	Bengkulu	273	234	270	777	0,55
8	Lampung	2.835	1.489	3.900	8.224	57,22
9	Bangka Belitung	15	8	15	38	20,42
10	Kepulauan Riau	3	3	3	9	0
	Sumatera	5.856	4.186	6.496	16.538	13,33
11	DKI Jakarta	0	0	0	0	0
12	Jawa Barat	763	187	1.522	2.472	319,21
13	Jawa Tengah	2.372	2.935	5.839	11.146	61,34
14	DI Yogya	115	134	1.091	1.340	365,35
15	Jawa Timur	4.944	5.217	13.147	23.308	78,76
16	Banten	79	54	101	234	27,70
	Jawa	8.273	8.527	21.700	38.500	78,78
17	Bali	63	70	498	631	311,27
18	Nusa Tenggara Barat	296	147	578	1.021	121,43
19	Nusa Tenggara Timur	847	26	3.751	4.858	636,69
	Bali dan Nusa Tenggara	1.206	477	4.827	6.510	425,751
20	Kalimantan Barat	168	265	474	907	68,30
21	Kalimantan Tengah	32	37	79	148	64,57
22	Kalimantan Selatan	175	94	258	527	64,09
23	Kalimantan Timur	28	32	58	118	47,77
	Kalimantan	403	428	869	1.700	54,62
24	Sulawesi Utara	699	785	839	2.323	9,59
25	Sulawesi Tengah	258	193	204	655	-9,75
26	Sulawesi Selatan	1.191	824	3.086	5.101	121,85
27	Sulawesi Tenggara	217	121	455	793	115,90
28	Gorontalo	1.212	783	1.137	3.132	4,91
29	Sulawesi Barat	103	102	104	309	0,49
	Sulawesi	3.680	2.800	5.825	12.313	41,87
30	Maluku	43	39	55	137	15,86
31	Maluku Utara	55	46	50	151	-3,83
32	Papua	12	15	16	43	15,83
33	Irian Jaya Barat	38	31	33	102	-5,98
	Maluku dan Papua	148	131	154	433	3,03
	Indonesia	19.566	16.557	39.871	75.994	62,72

Sumber : Bahtiar et al, 2010

Kebutuhan benih jagung di Provinsi Lampung pada tahun 2009 adalah sebesar 8.224 ton. Kebutuhan benih jagung yang semakin tinggi menunjukkan bahwa usaha tani jagung semakin berkembang. Kebutuhan benih jagung di Provinsi Lampung relatif tinggi sehingga pemerintah memberikan bantuan benih jagung hibrida dan komposit pada tahun 2009. Benih jagung hibrida dan komposit akan digunakan pada masing-masing lahan dengan luas sebesar 10.000 hektar dan 62.000 hektar (Sinar Tani, 2009). Bantuan benih jagung tersebut akan diberikan melalui dinas pertanian dan diserahkan pada ketua kelompok tani. Kebutuhan benih jagung akan mempengaruhi perkembangan usaha tani jagung. Hal tersebut dapat terlihat dari produktivitas jagung yang dihasilkan.

Perkembangan usaha tani jagung dapat terlihat dari beberapa indikator antara lain produktivitas, luas panen dan pangsa produksi. Produktivitas jagung merupakan jumlah jagung yang diproduksi dibagi dengan luas tanam jagung. Jika produktivitas jagung semakin tinggi, maka usaha tani jagung tersebut semakin baik. Pangsa produksi jagung merupakan jumlah produksi jagung suatu provinsi dibagi dengan jumlah produksi jagung secara nasional. Pangsa produksi jagung setiap provinsi berbeda-beda. Hal ini tergantung dari kemampuan suatu provinsi dalam memproduksi jagung. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi jagung di Indonesia. Pada tahun 2009, Provinsi Lampung mampu menghasilkan jagung sebesar 1.339.074 ton. Provinsi Lampung memiliki pangsa produksi sebesar 10,08 persen dari produksi jagung nasional, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 3.

Tabel 3. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung pada beberapa sentra produksi jagung di Indonesia tahun 2005-2009.

No	Provinsi	2005	2006	2007	2008	2009	r (%/th)
1	B. Jawa Timur	4.181.550	4.133.762	4.398.502	4.011.182	4.393.656	1,5
	Produksi (ton)	1.169.388	1.141.671	1.167.630	1.099.184	1.154.365	-0,23
	Luas Panen (Ha)	3,58	3,62	3,65	3,65	3,81	1,58
	Produktivitas (ton/Ha)	38,41	36,86	35,12	34,55	33,08	-3,66
	Pangsa produksi (%)						
2	C. Jawa Tengah	1.836.233	2.121.297	2.191.258	1.856.023	2.206.639	5,6
	Produksi (ton)	599.973	521.645	578.404	497.928	571.484	-0,33
	Luas Panen (Ha)	3,44	3,52	3,67	3,73	3,86	2,93
	Produktivitas (ton/Ha)	16,87	18,90	17,50	15,99	16,62	-0,02
	Pangsa produksi (%)						
3	D. Lampung	1.087.751	1.216.974	1.439.000	1.183.982	1.339.074	6,38
	Produksi (ton)	330.852	364.842	409.394	332.640	368.325	3,62
	Luas Panen (Ha)	3,29	3,34	3,49	3,56	3,64	2,57
	Produktivitas (ton/Ha)	10,00	10,84	11,50	10,20	10,08	0,5
	Pangsa produksi (%)						
4	E. Sumatera Utara	687.360	712.560	735.456	682.024	788.091	3,79
	Produksi (ton)	210.782	214.885	218.375	200.146	227.277	2,19
	Luas Panen (Ha)	3,26	3,31	3,36	3,41	3,47	1,57
	Produktivitas (ton/Ha)	6,31	6,35	5,87	5,87	5,93	-1,48
	Pangsa produksi (%)						
5	F. Sulawesi Selatan	650.832	674.716	705.995	696.084	896.839	8,94
	Produksi (ton)	213.818	196.393	201.037	206.387	254.526	5,05
	Luas Panen (Ha)	3,04	3,44	3,42	3,37	3,52	3,89
	Produktivitas (ton/Ha)	5,99	6,01	5,64	6,00	6,75	3,27
	Pangsa produksi (%)						
	G. Indonesia	10.886.442	11.225.243	12.523.894	11.69.463	13.279.794	5,44
	Produksi (ton)	3.357.803	3.356.914	3.506.234	3.345.805	3.619.411	2,01
	Luas Panen (Ha)	3,24	3,34	3,43	3,47	3,67	3,18
	Produktivitas (ton/Ha)						

Sumber : Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan, 2010
Badan Pusat Statistik, 2010

Keterangan : r = pertumbuhan rata-rata per tahun (%/th)

Dapat dilihat dalam Tabel 3 bahwa produksi jagung di Provinsi Lampung masih relatif rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Tingkat pertumbuhan produksi jagung di Provinsi Lampung lebih besar dibandingkan Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung mempunyai peluang yang relatif besar untuk meningkatkan produksi jagung, dimana produksi jagung berkaitan erat dengan luas panen jagung. Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan luas panen jagung sebesar 3,62 persen, sedangkan luas panen Jagung di provinsi Jawa Timur

dan Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan akibat lahan yang digunakan untuk usaha tani jagung semakin terbatas. Provinsi Lampung terus berupaya untuk meningkatkan produksi jagung.

Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu daerah pengembangan komoditas jagung yang cukup potensial di Propinsi Lampung. Produksi jagung di Kabupaten Tulang Bawang adalah 32.945 ton dengan produktivitas sebesar 3,3 ton per hektar. Persentase produksi jagung di Kabupaten Tulang Bawang masih relatif rendah yaitu sebesar 2,78 persen dari produksi jagung Propinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan, produksi dan produktivitas jagung tiap kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2009.

No	Kota/Kabupaten	Luas lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)	Persentase produksi (%)
1	Lampung Barat	943	2.950	3,128	0,25
2	Tanggamus	9.637	32.890	3,413	2,77
3	Lampung Selatan	92.251	344.511	3,734	29,10
4	Lampung Timur	99.566	349.652	3,512	29,53
5	Lampung Tengah	79.522	285.450	3,589	24,11
6	Lampung Utara	29.468	98.104	3,329	8,29
7	Way Kanan	10.582	35.022	3,309	2,96
8	Tulang Bawang	9.980	32.945	3,301	2,78
9	Bandar Lampung	226	845	3,739	0,07
10	Metro	465	1.613	3,469	0,14
	Provinsi Lampung	332.640	1.183.982		

Sumber : Lampung dalam angka, 2010

Tabel 4. Menunjukkan bahwa produksi jagung di Kabupaten Tulang Bawang masih relatif rendah dibandingkan Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Tengah. Meskipun produksi jagung di Kabupaten Tulang Bawang masih relatif rendah, namun Kabupaten Tulang

Bawang memiliki potensi dalam meningkatkan produksi jagung. Potensi tersebut antara lain iklim, suhu, luas lahan kering dan kesuburan tanah.

Di Kabupaten Tulang Bawang, Kecamatan Gedung Meneng merupakan Kecamatan yang memiliki potensi besar mengembangkan usahatani jagung hibrida karena iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau yang berganti sepanjang tahun serta suhu rata-rata di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang adalah 31°C sehingga cocok untuk pengembangan usaha tani jagung. Jika permintaan lahan kering untuk usaha tani jagung hibrida terus ditingkatkan, maka tidak menutup kemungkinan Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang akan menjadi salah satu sentral produksi jagung di Propinsi Lampung. Realisasi tanam, panen, produksi dan produktivitas Jagung di kabupaten Tulang Bawang per kecamatan dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas jagung tiap Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang tahun 2009

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Banjar Agung	51	51	237,76	4,662
2	Banjar Margo	41	39	150,58	3,861
3	Gedung Aji	6	4	19,33	4,832
4	Penawar Aji	25	25	147,30	5,892
5	Meraksa Aji	6	6	28,67	4,779
6	Menggala	749	603	3.174,80	5,265
7	Penawar Tama	5	5	19,39	3,878
8	Rawa Jitu Selatan	420	180	1.171,62	6,509
9	Gedung Meneng	813	717	4.332,83	6,043
10	Rawa Jitu Timur	-	-	-	-
11	Rawa Pitu	705	643	2.451,759	3,813
12	Gedung Aji Baru	13	11	39,875	3,625
13	Dente Teladas	2.574	2092	11.066,68	5,290
	Jumlah	5408	4376	22840,594	58,449

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang

Tabel 5. menunjukkan di Kabupaten Tulang Bawang Kecamatan Gedung Meneng merupakan kecamatan yang memproduksi jagung cukup banyak dengan luas tanam 813ha dan luas panen 717ha mampu memproduksi jagung sebesar 4.332,83 ton. Kecamatan Gedung Meneng salah satu kecamatan yang memiliki jumlah saluran irigasi maupun sumber pengairan yang relatif banyak dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Tulang Bawang. Petani jagung di Kecamatan Gedung Meneng memanfaatkan sumber pengairan tersebut untuk usahatani jagung hibrida.

Adapun pertimbangan lain pemilihan Kecamatan Gedung Meneng adalah letak wilayah yang strategis dibandingkan Kecamatan lain sehingga jalur pemasaran jagung menuju pabrik pakan dapat di tempuh dalam waktu yang relatif tidak begitu lama. Berdasarkan data Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Gedung Meneng memiliki potensi besar mengembangkan usahatani jagung hibrida. Luas tanam dan produksi jagung setiap desa di Kecamatan Gedung Meneng dapat di lihat Tabel 6.

Tabel 6. menunjukan bahwa luas lahan jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan luas lahan jagung nonhibrida. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar petani jagung telah menggunakan benih jagung hibrida.

Tabel 6. Luas tanam dan produksi jagung setiap desa di Kecamatan Gedung Meneng tahun 2009

No	Desa	Luas tanam jagung (Ha)		Total luas tanam jagung (Ha)	Rata-rata produksi jagung(ton/musim)	
		Hibrida	Non hibrida		Hibrida	Non hibrida
1	Gedung Meneng	51	34	85	65	38
2	Bakung Ilir	215	40	255	75	40
3	Bakung Udik	180	80	260	70	40
4	Gedung Bandar Rahayu	198	47	245	70	40
5	Gunung Tapa	98	138	236	65	40
Jumlah		1.192	591			

Sumber : BPP Kecamatan Gedung Meneng, 2010

B. Perumusan Masalah

Peningkatan permintaan jagung sebagai akibat dari peningkatan kebutuhan industri pakan dan industri pangan. Jumlah konsumsi jagung pada industri pakan tahun 2009 adalah sebesar 4.935.000 ton, sedangkan industri pangan membutuhkan jagung sebesar 2.714.000 ton. Kebutuhan jagung secara nasional pada tahun 2009 diperkirakan sebesar 13.500.000 ton. Produksi jagung nasional pada tahun 2009 adalah sebesar 13.279.794 ton.

Peningkatan permintaan terhadap komoditas jagung dari tahun ke tahun di Indonesia sebenarnya telah diikuti oleh peningkatan produksi komoditas tersebut, namun peningkatan produksi jagung tidak mampu mengikuti peningkatan konsumsi jagung (Suprpto, 2009). Hal ini berarti jumlah produksi jagung yang dihasilkan di Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Produktivitas jagung di Propinsi Lampung pada tahun 2009 masih relatif rendah yaitu 3,64 ton/Ha, sedangkan produktivitas jagung di Kabupaten Tulang Bawang adalah sebesar 3,3 ton/Ha. Produktivitas jagung ini pun sebenarnya masih jauh dari potensinya, karena benih jagung hibrida dapat menghasilkan produksi 13 ton per hektar (www.pioneer.com, 2010).

Hal ini berarti produktivitas jagung di daerah tersebut masih dapat ditingkatkan diantaranya melalui perbaikan teknologi yang digunakan dan keadaan sosial ekonomi petani. Selain itu, produktivitas juga dipengaruhi oleh faktor alam. Upaya untuk meningkatkan produktivitas jagung antara lain adalah dengan menggunakan teknologi diantaranya penggunaan benih varietas hibrida. Pada prinsipnya, bagi petani untuk menggunakan teknologi tidak hanya pada peningkatan produksi, namun sampai sejauh mana penggunaan varietas hibrida memberikan tambahan keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diketahui apakah usaha tani jagung dengan menggunakan varietas hibrida menguntungkan bagi petani, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produksi usahatani jagung hibrida oleh petani, dan apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung hibrida sudah efisien di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

Penggunaan teknologi oleh petani dibatasi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya petani itu sendiri, tanah, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Sedangkan faktor ekstern antara lain adalah tersedianya sarana

transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil, fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani (Hermanto, 1988).

ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penggunaan benih bermutu varietas unggul oleh petani, yaitu :

1. Terbatasnya informasi pembenihan, khususnya mengenai manfaat penggunaan benih varietas unggul, sehingga petani masih menggunakan benih asalan.
2. Terbatasnya program penyuluhan.
3. Belum berkembangnya usaha pembenihan.
4. Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan petugas atau pelaku kegiatan pembenihan di daerah-daerah.
5. Sebagian petani terbiasa menggunakan benih yang diproduksi sendiri.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka dapat didefinisikan beberapa masalah antara lain :

1. Apakah usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang menguntungkan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang?
3. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang sudah efisien ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam uraian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Tingkat keuntungan usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.
3. Tingkat efisiensi produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Petani jagung, sebagai bahan pertimbangan, masukan dalam mengelola maupun menetapkan langkah-langkah usaha tani jagung untuk meningkatkan pendapatan.
2. Dinas atau instansi yang terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan produksi dan kualitas jagung di Propinsi Lampung .
3. Peneliti lain, sebagai sumber pustaka dan bahan pembanding untuk penelitian sejenis.